1 (2) (2023) 22-28

**Democratia Online**

http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/democratia

# Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Syuronan Di Desa Ngablak

**Andi ikhsan azhar M, Sukoco, Sri Muryati**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

**DOI**: 10.31331/jade.v1i02.2746

## Info Articles

*Sejarah Artikel:*
Disubmit 24 Agustus 2023
Direvisi 25 Agustus 2023
Disetujui 27 Agustus 2023

*Keywords:*
*public perception, syuronan tradition.*

## Abstrak

Tradisi Syuronan merupakan adat istiadat yang dilaksanakan setiap bulan Muharrom dalam hitungan Hijriyah Islam, tradisi tersebut sudah melekat dan sudah mendarah daging pada masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Pembahasan analisis hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi 5 (lima) sub bab sesuai dengan tujuan penelitian, oleh karena itu, analisis hasil penelitian ini dimulai dari mendeskripsikan : (1) persepsi masyarakat terhadap sejarah tradisi "Syuronan" yang terdapat di Desa Ngablak. (2) persepsi masyarakat terhadap prosesi upacara tradisi "Syuronan" yang terdapat di Desa Ngablak. (3) persepi masyarakat terhadap simbol-simbol dalam upacara tradisi "Syuronan" yang terdapat di Desa Ngablak. (4) persepsi masyarakat terhadap ciri khas tradisi "Syuronan" yang dilaksanakan di Desa Ngablak. (5) persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi "Syuronan" di Desa Ngablak.

Hasil dari penelitian diketahui bahwa masyarakat sangat antusias menjalankan tradisi "Syuronan" di Desa Ngablak. simbol-simbol dan tradisi syuronan tersebut adalah melakukan tahlil dan berdoa bersama, melakukan tausviah vang dilanjutkan dengan membaca tahlil, tahmid dan zikir, memberikan santuan kepada anak yatim, melakukan takir plontang atau berbagi makanan, dan kenduri yang dilakukan setelah pembacaan do'a. Hasil penelitian diketahui bahwa simbol-simbol dalam upacara tradisi "Syuronan" yang terdapat di Desa Ngablak Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang adalah takir plontang (bentuk solidaritas, menjaga kerukunan, kedamaian, dan keberkahan dalam kehidupan) yang terdiri dari taker (wadah yang terbuat dari daun pisang), janur kuning (pemisah antara hal yang baik dan buruk), lidi (mempererat tali persaudaraan, dan menjaga kerukunan), dan nasi dan lauk pauk (simbol dari hasil bumi yang melimpah). Hasil penelitian diketahui bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi "Syuronan" di Desa Ngablak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang adalah akulturasi budaya dengan nilai-nilai Islam yang diwarnai dengan berbagai simbol yang bercorak kejawen dan juga nilai-nilai pendidikan Islam (nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariah, dan nilai pendidikan akhlak).

***Abstract***

*The Shuronan (Muharroman) tradition is a custom or tradition that is inherent and even ingrained in certain communities (because not all people know and carry out the tradition). This Shuronan tradition is carried out from generation to generation and continuously to be maintained and implemented until now. The tradition is usually in the form of a traditional ceremony. People who still preserve this tradition and often carry out rituals, this is usually found in rural areas on the island of Java. The Shuronan tradition is a custom that is carried out every Muharrom month in the Islamic Hijriyah count, the tradition has been attached and has been attached and has been ingrained in certain communities.*

*The formulation of the problem in this study are: (1) What is the history of the "Syuronan" tradition found in Ngablak Village ? (2) How is the "Syuronan" traditional ceremony procession found in Ngablak Village ? (3) How are the symbols in the "Syuronan" traditional ceremony found in Ngablak Village ? (4) What are the characteristics of the "Syuronan" tradition found in Ngablak Village ? (5) What are the values that can be taken from the "Syuronan" tradition in Ngablak Village ? The purpose of this study is to describe the history of the "Syuronan" tradition found in Ngablak Village, to describe the "Syuronan" traditional ceremony procession found in Ngablak Village, to describe the symbols in the "Syuronan" traditional ceremony. which is found in Ngablak Village, to describe the characteristics of the "Syuronan" tradition which is carried out in Ngablak Village, and to describe the values contained in the "Syuronan" tradition in Ngablak Village.*

*The results of the study found that the "Syuronan" traditional ceremony procession in Ngablak Village, was doing tahlil and praying together, doing tausyiah which was followed by reading tahlil, tahmid and remembrance, giving donations to orphans, doing takir plontang or sharing. food, and kenduri which is done after the reading of the prayer. The results showed that the symbols in the "Syuronan" traditional ceremony found in Ngablak Village, Grabag District, Magelang Regency were takir plontang (a form of solidarity, maintaining harmony, peace, and blessings in life) which consisted of taker (a container made of leaves). bananas), janur kuning (separator between good and bad things), sticks (tighten ties of brotherhood, and maintain harmony), and rice and side dishes (symbols of abundant produce). favors that have been given. The results of the study show that the values contained in the "Syuronan" tradition in Ngablak Village, are cultural acculturation with Islamic values which are colored by various symbols with Javanese style and also Islamic educational values (aqidah educational values, values sharia education, and the value of moral education).*

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail: muryatisri12345@gmail.com

p-ISSN XXXX-XXXX
e-ISSN XXX-XXXX

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dibangun dengan berlandaskan adat, norma-norma, kebiasaan, serta tradisi yang telah membudaya dalam masyarakat. Semua ini sebagai

hasil dari proses berfikir kreatif dalam mengatur dan membentuk sistem hidup secara bersama-sama yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yangmasih dijalankan dan dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa setiap individu manusia yang hidup bersosial di ruang lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekpos budayanya (Mustari, 2012).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang mempunyai kekayaan kebudayaan. Salah satu dari kebudayaan itu sebagai hasil perpaduan dan akulturasi berbagai unsur yang datang sejalan dengan perkembangan zaman selama ribuan tahun. Perpaduan unsur budaya tersebut menghasilkan ciri-ciri khas daerah yang kadang kala mempunyai kemiripan antara daerah satu dengan daerah lain. Suatu bentuk unsur budaya tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia dikenal dengan adanya masyarakat. Salah satu budaya yang dikenal di masyarakat Jawa adalah tradisi pada bulan Suro (Ma'ruf *et al.*,2021).

Bulan Suro diyakini sebagai bulan yang keramat dan identik dengan masyarakat jawa. Karena banyak masyarakat jawa yang beranggapan bahwa malam yang sangat sakral. Hal ini dapat dilihat dari begitu kental masyarakat jawa yang merasuk ke dalam nadi kehidupan mereka hingga muncul beragam tradisi, sebagai cerminan kepercayaan mereka. Sebagian masyarakat pada malam satu Suro dilarang untuk kemana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain. Satu Suro merupakan hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Suro, dimana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah, karena kalender jawa dari Sultan Agung yang mengacu pada penanggalan Hijriyah (Islam) (Widiyanto, 2021).

Tradisi Syuronan (Muharroman) merupakan adat atau tradisi yang sudah melekat dan bahkan sudah mendarah daging pada masyarakat tertentu (karena tidak semua masyarakat mengetahui dan melaksanakan tradisi tersebut). Tradisi Syuronan ini dilakukan secara turun-temurun dan terus menerus untuk dipertahankan serta dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi tersebut biasanya berupa upacara tradisional. Masyarakat yang masih melestarikan tradisi ini dan sering melaksanakan ritual, hal ini biasanya dijumpai pada daerah pedesaan di Pulau Jawa. Tradisi Syuronan merupakan adat istiadat yang dilaksanakan setiap bulan Muharrom dalam hitungan Hijriyah Islam,

tradisi tersebut sudah melekat dan sudah melekat dan sudah mendarah daging pada masyarakat tertentu. Karena tidak semua masyarakat mengetahui dan melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi itu biasanya berupa upacara tradional, puasa, salat, sambung silaturrahim, ziarah orang alim, menjenguk orang sakit dan celak mata yang integral dari kebudayaan masyarakat.

Perayaan tradisi syuronan setiap daerah memiliki karakteristik yang beragam yang disebabkan oleh banyak factor diantaranya letak geografis, budaya yang dianut oleh masyarakat, ketaatan beragama, social ekonomi, kemajuan teknologi dan masih banyak faktor lainnya. Tradisi Syuronan menimbulkan banyak persepsi, tidak terus mengakibatkan banyak suatu permusuhan, perpecahan, maupun diskriminasi dimasyarakat. Hal ini dikarenakan upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas, karena upacara tradisional dapat menjadikan rasa solidaritas masyarakat yang kuat. Hal ini disebabkan di dalam upacara tradisonal tersebut melibatkan seluruh warga masyarakat sebagai usaha untuk mencapai tujuan bersama (Hidayah, 2012).

## METODE

1. Metode Wawancara mendalam (*In-Dept Interview*).

   Teknik pengumpulan data primer dengan wawancara menmdalam adalah pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan sistematis yang berlanjut untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya sesuai tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih, hadir secara fisik dalam proses tanya jawab dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara sadar dan lancar (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai para responden *(informan)*, yaitu kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang yang pernah merayakan tradisi Syuronan.

2. Metode Dokumentasi

   Metode dokumentasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian yang digunakan untuk

mendapatkan data-data yang berupa dokumen atau barang-barang tertulis (Hadi, 2012). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan persepsi masyarakat terhadap tradisi Syuronan. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum kegiatan acara tradisi Syuronan dan data lain yang diperlukan.

3. Metode Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Hajar, 2012). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran secara nyata bukti di lapangan tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi Syuronan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini, Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di dalam masyarakat, penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi adalah *traditium* atau *traditio* yang berkabar penerusan mengenai isi atau sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat bahasa, tata kemasyarakatan tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan paling baik atau sesuatu yang diteruskan. Tradisi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat. Dalam hal ini, adat yang dimaksud adalah kebiasaan dalam masyarakat jawa mengenai nilai-nilai budaya, norma, aturan yang paling berkaitan dan lahirnya menjadi suatu sistem. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan tentang sejarah tradisi “Syuronan” yang terdapat di Desa Ngablak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa tadisi syuronan merupakan tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngablak setiap tahunnya dalam rangka menyambut datangnya bulan suro atau biasa disebut dengan malam satu Muharram atau tahun baru Islam menurut kalender Jawa. Tadisi syuronan biasa dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang masih dipertahankan tradisi perayaan Syuronan oleh masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Grabag. Tradisi perayaan budaya Syuronan merupakan gambaran atas rasa syukur pada masyarakat Desa Ngablak, Syuronan bagi masyarakat Jawa adalah malam yang penuh dengan keberkahan bagi masyarakat, dengan harapan

agar masyarakat Desa Ngablak mendapatkan keberkahan untuk kehidupan di Tahun yang akan datang. Sedangkan menurut KH. Asep sebagai penceramah, menyatakan bahwa tradisi perayaan budaya Syuronan merupakan gambaran atas rasa syukur pada masyarakat Desa Ngablak, Syuronan bagi masyarakat Jawa adalah malam yang penuh dengan keberkahan bagi masyarakat, dengan harapan agar masyarakat Desa Ngablak mendapatkan keberkahan untuk kehidupan di Tahun yang akan datang.

## SIMPULAN

Setelah mengadakan pengamatan langsung, membahas, dan menganalisis hasil penelitian, maka dalam bab ini penyusun memberikan kesimpulan sesuai dengan kajian tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi syuronan di Desa Ngablak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

1. Hasil penelitian diketahui bahwa Tradisi Syuronan di Desa Ngablak setiap tahun yang merupakan tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngablak dalam rangka menyambut datangnya bulan Suro.
2. Hasil penelitian diketahui di Desa Ngablak bahwa Prosesi Upacara dengan Melakukan tahlil dan berdoa bersama, melakukan tausyiah yang dilanjutkan dengan membaca tahlil, tahmid dan zikir, memberikan santuan kepada anak yatim, melakukan takir plontang atau berbagi makanan, dan kenduri yang dilakukan setelah pembacaan do'a.
3. Hasil Penelitian diketahui bahwa Simbol-simbol dalam upacara tradisi "Syuronan" yang terdapat di Desa Ngablak adalah takir plontang (bentuk solidaritas, menjaga kerukunan, kedamaian, dan keberkahan dalam kehidupan) yang terdiri dari taker (wadah yang terbuat dari daun pisang), janur kuning (pemisah antara hal yang baik dan buruk), lidi (mempererat tali persaudaraan, dan menjaga kerukunan), dan nasi dan lauk pauk (simbol dari hasil bumi yang melimpah).
4. Hasil penelitian diketahui bahwa Kenduri atau makan bersama yang dilakukan setelah pembacaan do'a bersama-sama ba'da Isya' yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan.
5. Hasil penelitian diketahui bahwa Akulturasi budaya dengan nilai-nilai Islam yang diwarnai dengan berbagai simbol yang bercorak kejawen dan juga nilai-

nilai pendidikan Islam (nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariah, dan nilai pendidikan akhlak).

## DAFTAR PUSTAKA


Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sholikhin, Muhammad. (2012). *Misteri Bulan Suro (Perspektif Islam Jawa).* Yogyakarta: Nar.

Widiyanto. (2021). Cara Pandang Umat Buddha Desa Nusa Jaya, Sumatera Selatan Dalam Melaksanakan Tradisi Satu Suro. *Jurnal Pariwisata dan Budaya.* Vol.2(1):13-27.

Ma'ruf, M. Imam, Mardhiah Abbas, & Ismet Sari. (2021). Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau dari Aqidah Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat.* Vol.1(1):153-165.

Moleong, J. Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustari, A. Suryaman. (2012). *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang.* Makassar: Pelita Pustaka

Robbins, Stephen P., & Timothy A. Judge. (2012). *Perilaku Organisasi.* Jakarta: Salemba empat